

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, pariwisata semakin tumbuh dan berkembang. Semakin mudahnya akses dalam mengetahui informasi mengenai tempat-tempat yang akan dikunjungi menjadi salah satu faktor perkembangan di bidang Pariwisata ini. Tak terkecuali di Indonesia, negara yang terkenal dengan keelokan alam yang terbentang dari Sabang hingga Merauke menjadikan pariwisata menjadi salah satu andalan sebagai penggerak perekonomian masyarakat sekitar tempat wisata. Dilihat dari data di situs Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa dari tahun 2015-2018 di sektor pariwisata sumbangan devisa dari tahun ke tahun semakin bertumbuh dari yang hanya 12,23 Miliar USD di tahun 2015 menjadi 19,29 Miliar (www.bps.go.id, 2019).

**Tabel 1.1 : Jumlah Sumbangan Devisa Sektor Pariwisata Tahun 2015-2018**

Wilayah	Jumlah Devisa Sektor Pariwisata (Miliar US \$)			
	2015	2016	2017	2018
Indonesia	12,23	13,46	15,24	19,29

**Sumber : Badan Pusat Statistik**

Sektor Pariwisata merupakan salah satu sumber pemasukan devisa terbesar dari Indonesia. Tercatat di tahun 2016 dari sektor Pariwisata menyumbang US\$13,46 miliar yang merupakan penyumbang devisa kedua terbesar setelah CPO (Industri Kelapa Sawit) yang berada di posisi pertama dengan pendapatan sebesar US\$ 15,965 Miliar. Tren ini mengalami peningkatan tiap tahunnya, bahkan diperkirakan sektor pariwisata menjadi penyumbang devisa terbesar di

tahun 2021 mengalahkan pemasukan dari migas dan CPO. Hal ini menjadi bukti perkembangan pariwisata sebagai salah satu sumber pemasukan negara yang sangat potensial. Dengan adanya kenaikan devisa dari tahun ke tahun ini menjadikan sektor pariwisata yang juga mendukung SDGs (*Sustainable Development Goals*) yaitu *Goals* yang ke 8 berupa pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi. Dengan semakin meningkatnya kunjungan pariwisata ke daerah-daerah di Indonesia ini juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari masyarakat Indonesia itu sendiri.

Pemerintah Indonesia dalam penyelenggaraan kepariwisataannya memiliki prinsip. Prinsip-prinsip tersebut tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab III pasal 5 dimana dalam prinsip tersebut menyebutkan bahwa kepariwisataan harus memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsional serta memberdayakan masyarakat setempat. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata menjadi penting karena dengan adanya peningkatan potensi pariwisata yang melibatkan masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung tentu akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan sekitar. Pariwisata dengan pelibatan masyarakat setempat ini disebut Pariwisata kreatif.

Istilah "Wisata Kreatif" diciptakan oleh Raymond dan Richards yang terinspirasi oleh pengalaman perjalanan mereka yang mengesankan selama perjalanan mereka ke Thailand, Indonesia dan Australia selama 1999-2000. Mereka menghadiri beberapa minggu kursus pijat tradisional Thailand di Chiang Mai diikuti dengan kelas memasak vegetarian di Bali dan kursus singkat pemeliharaan

domba dan ternak di Australia. Raymond dan Richards dalam Singsomboon, 2014 mendefinisikan jenis pariwisata baru ini sebagai "Pariwisata Kreatif" yang berarti pariwisata yang menawarkan pengunjung kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatif mereka melalui partisipasi aktif dalam kursus dan pengalaman belajar yang merupakan karakteristik dari tujuan liburan di mana mereka dilakukan

Kota Surakarta sendiri merupakan Kota yang kaya akan potensi Pariwisata terutama dibidang kebudayaan yang menjadi kearifan lokal di Kota Surakarta itu sendiri. Bambang etc (2019) menjelaskan bahwa kota Surakarta merupakan kota dengan latar belakang tumbuh kembang yang berbasis sejarah yang signifikan mulai dari lokal, regional maupun nasional Beberapa periode kronologi yang mewakili perjalanan peradaban di Kota Surakarta :Sangiran merupakan jejak asal mula peradaban manusia yang terletak tidak jauh dari kota Surakarta. Kemudian pada periode kerajaan berawal dari kepindahan Keraton Kartasura ke Desa Solo akibat peristiwa Geger Pecinan tahun 1670, merupakan era kehidupan kerajaan tradisional. Selanjutnya masuknya Belanda dengan bendera VOC menandai periode penjajahan kompeni di Surakarta. Interaksi multietnis seperti Bangsa Arab, Cina, Barat menjadi latar belakang tumbuh kembang budaya baik fisik maupun non fisik. Periode berikutnya adalah berlatar belakang dinamika bangsa Indonesia dalam memperjuangkan dan periode awal kemerdekaan .Dinamika interasi beberapa aspek komponen kawasan menjadi spesifik di Surakarta karena menyangkut transformasi format kedaulatan penguasa dari kerajaan menjadi Negara republik. Periode terakhir adalah ketika Surakarta menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui fase pembangunan secara menyeluruh dengan segala

dinamika yang melatarbelakangi pertumbuhan segala aspek kehidupan masyarakat sampai saat ini.

Gambar 1.1 : Peta pusat awal tumbuh kembang kota Surakarta



Sumber : Sidharta dan Budihardjo dalam Triratama (2019)

Periode-periode dalam proses tumbuh kembang Kota Surakarta tersebut menjadikan Kota Surakarta menjadi kawasan yang terbentuk dari kearifan lokal dimana peninggalannya fisik yaitu berupa artefak, bangunan, dan kelompok bangunan, kawasan sejarah. Sedangkan peninggalan non fisik berupa seni tradisi musik, seni tari, serta ritual-ritual tradisi dan keagamaan.. Dalam hal ini, adanya sentra batik di Kampung batik Laweyan, Kampung batik Kauman serta Kampung blangkon di Serengan merupakan bentuk-bentuk peninggalan fisik yang masih bisa kita jumpai di Kota Surakarta dimana kampung-kampung tersebut berpedoman pada pariwisata kreatif. .

Kota Surakarta sendiri juga sedang mengembangkan pariwisata kreatifnya,

Hal ini tercermin pada arah pembangunan pariwisata Kota Surakarta seperti yang terdapat dalam Perda Kota Surakarta Nomor 13 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2016-2026. Dimana Arah Pembangunan Kepariwisata meliputi : a) pengembangan daya tarik wisata alam perkotaan yang edukatif, seni dan budaya tradisional yang kreatif, industri kreatif yang berwawasan lingkungan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang kreatif, baik bagi wisatawan maupun masyarakat; b) pengembangan produk pariwisata yang sesuai kebutuhan dan harapan target pasar maupun segmen pasar yang memiliki keterbatasan fisik; c) pengembangan sistem pengelolaan dan pelestarian yang kreatif terhadap warisan budaya untuk meningkatkan apresiasi masyarakat dan wisatawan; d) pengembangan jejaring industri pariwisata melalui penguatan peran industri kreatif masyarakat dalam kemitraan dengan industri menengah dan besar di bidang pariwisata; e) pengembangan pemasaran melalui komunitas dalam pemasaran pariwisata perkotaan yang kreatif;

Dalam pengembangan wisata di Kota Surakarta ini terdapat peran beberapa *stakeholders*. Tercatat di dalam perda tersebut terdapat tiga *stakeholders* yang menjadi aktor dalam pembangunan pariwisata di Kota Surakarta yaitu Pemerintah Daerah, pelaku usaha, dan masyarakat. Kolaborasi perlu di lakukan dalam pengembangan pariwisata kreatif yang berbasis kearifan lokal di Kota Surakarta karena dalam pelaksanaannya, pariwisata kreatif ini melibatkan masyarakat langsung, sehingga dengan adanya pengembangan dari sektor pariwisata kreatif ini akan berdampak langsung terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di kampung wisata kreatif tersebut .

. Bambang etc (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keberlangsungan industri rumahan blangkon di Serengan mengalami degradasi sejak 20 tahun terakhir sehingga kolaborasi perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan karena dalam mengembangkan Pariwisata suatu daerah perlu peran berbagai pihak. Seperti keperluan untuk promosi pariwisata ke daerah di luar Solo. Dinas Pariwisata Kota Surakarta dalam hal ini bekerja sama dengan *Association of The Indonesian Tours and Travel Agencies* (ASITA) guna mempromosikan Pariwisata di Kota Surakarta. Menurut Pri Siswanto Ketua ASITA DPC Solo Raya dikutip dari tribunjateng.com masih terdapat sejumlah kendala dalam mengoptimalkan potensi pariwisata di Surakarta salah satunya adalah promosi.

Kolaborasi ini terjadi karena setiap stakeholders memiliki perannya masing-masing dalam pembangunan wisata.. *Collaborative Governance* adalah pemerintahan yang disusun dengan melibatkan badan publik dan organisasi non pemerintah dalam proses pengambilan keputusan secara formal, berorientasi musyawarah mufakat, dan ada pembagian peran untuk melaksanakan kebijakan publik atau mengelola program publik, serta aset publik (Chris Ansel & Alison Gash dalam Gian T S & Ulung P, 2016). Beberapa penelitian mengenai *collaborative governance*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Gian Tri Sambodo dan Ulung Pribadi yang berjudul “Pelaksanaan Collaborative Governance di Desa Budaya Brosot, Galur, Kulonprogo, DI. Yogyakarta” dimana pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa

“Pelaksanaan *Collaborative Governance* di Desa Budaya Brosot dipengaruhi oleh *Starting Condition*, *Institutional Design*, dan

*Facilitative Leadership*. Hal ini sebagaimana model yang ditulis oleh Ansell dan Gash (2007). Namun pada pelaksanaan *Collaborative Governance* di Desa Budaya Brosot faktor *Starting Condition*, *Institutional Design*, dan *Facilitative Leadership* serta *Collaborative Process*, juga dipengaruhi oleh faktor budaya.”

Sedangkan penelitian terdahulu mengenai pengembangan wisata kreatif yang berjudul “Strategi Kota Pekalongan Dalam Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik” yang dilakukan oleh Maya Damayanti dan Latifah pada tahun 2015 dimana dalam penelitian ini menemukan bahwa

“wisata kreatif berbasis batik di kota Pekalongan sangat unik dan memiliki kedudukan yang strategis di Kota Pekalongan yang merupakan saah satu sentra industri batik di Pulau Jawa. Wisata kreatif bukan hanya diversifikasi produk yang akan memberikan nilai tambah bagi pelaku industri namun juga menjadi upaya bagi pelestarian batik dengan adanya kegiaitan aktif untuk memperkenalkan batik terutama bagi generasi muda. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa pemerintah daerah, pelaku industri batik, dan pelaku wisata kreatif di Pekalongan telah melaksanakan beberapa strategi pengembangan wisata kreatif. Strategi-strategi ini bersifat fisik dan non-fisik dengan skala internasional, nasional, kota, maupun lokal yaitu di sekitar kampung batik.”

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses *collaborative governance* yang terjadi antara pemerintah kota Surakarta, Swasta, dan Masyarakat dalam pengembangan pariwisata kreatif di kampung Blangkon Potrojayan, Serengan, Kota Surakarta sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan para pengrajin blangkon.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari Latar Belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah yang peneliti akan tanyakan yaitu :

1. Bagaimana proses *Collaborative Governance* yang terjadi dalam pengembangan pariwisata kreatif yang berbasis kearifan lokal di kampung blangkon Potrojayan, Serengan Kota Surakarta?
2. Apa saja hambatan yang terjadi dalam proses *Collaborative Governance* pengembangan pariwisata kreatif yang berbasis kearifan lokal kampung blangkon di Potrojayan, Serengan, Kota Surakarta?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah ditulis, tujuan penelitian ini yaitu :

- a. Mengetahui proses yang terjadi dalam pengembangan pariwisata kreatif di kampung blangkon Potrojayan, Serengan, Kota Surakarta.
- b. Mengetahui apa saja hambatan yang terjadi dalam pengembangan pariwisata kreatif di kampung blangkon Potrojayan, Serengan, Kota Surakarta.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti, pembaca, maupun masyarakat luas mengenai *collaborative governance* dalam pengembangan pariwisata kreatif yang berbasis kearifan lokal di Kota Surakarta.
- 2) Sebagai bahan referensi bagi yang memiliki keinginan memperdalam dan melakukan penelitian mengenai masalah tentang *collaborative governance*.



**b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan stakeholders untuk lebih meningkatkan kolaborasinya dalam pengembangan pariwisata kreatif yang berbasis kearifan lokal di Kota Surakarta.



